

PROSPEK BIO-INDUSTRI KACANG TANAH DI INDONESIA

Didik Harnowo, Fachrur Rozi dan Astanto Kasno

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi

PENDAHULUAN

Bio-industri adalah sistem pertanian yang mengelola dan memanfaatkan secara optimal seluruh sumberdaya hayati termasuk biomasa dan/atau limbah organik pertanian bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu ekosistem secara harmonis. Tampak bahwa bio-industri dapat dipandang sebagai industri yang berbasis biologis (tanaman dan hewan). Secara struktural, bio-industri terdiri dari tiga sektor yang saling bergantung, yaitu (i) sektor masukan, yang ditangani oleh berbagai industri hulu yang memasok bahan masukan kepada sektor produksi, (ii) sektor produksi (farm), yang menangani berbagai jenis usahatani yang menghasilkan produk-produk bio-ekonomik, dan (iii) sektor keluaran, yang menangani berbagai industri hilir yang mengubah hasil usahatani menjadi produk konsumsi awetan/olahan dan yang menyalurkan produk ini melalui sistem pemasaran kepada konsumen (Downey dan Erickson 1989, dalam Sumarno 1996). Faktor biologis yaitu tanaman dan hewan disebut sebagai agro, maka bio-industri menjadi agro-industri (industri dibidang pertanian secara keseluruhan).

Agro-industri terdiri atas kegiatan agro-industri hulu dan hilir. Agro-industri hulu menghasilkan bahan-bahan dan peralatan pertanian, sedangkan agro-industri hilir mengolah hasil pertanian menjadi hasil final yang dapat langsung dikonsumsi manusia. Di dalam kegiatan agroindustri dipengaruhi oleh kondisi spesifik wilayah, mencakup bio-fisik, ekonomi, dan sosial. Juga pada agro-industri terintegrasikan faktor produksi (lahan), tenaga kerja, modal dan teknologi/manajemen. Jadi, bio industri yang merupakan implementasi dari agro-industri merupakan suatu industri yang kompleks dan berstruktur vertikal, setiap komponen terpisah/independen tetapi dalam arti yang luas saling tergantung membentuk sebuah sistem komoditas (misal kacang tanah). Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang baik memerlukan pengertian tentang keseluruhan struktur industri dan harus mampu memahami titik sentral dari berbagai bagian yang relevan dari berbagai bagian sistem struktural. Kelangsungan hidup sebuah industri komoditas dapat dilacak dari kelangsungan hidup perusahaan yang membentuk industri tersebut.

Bio-industri kacang tanah saat ini tergolong maju, namun masih prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut, sejalan dengan pengembangan agrobisnis di Indonesia.

USAHATANI KACANG TANAH SEBAGAI PERTANIAN PRIMER

Luas tanam kacang tanah fluktuatif, berkisar antara 500.000 ha hingga 660.000 ha pada periode 2007–2013 (Tabel 1). Sekitar 60% kacang tanah ditanam di lahan kering dan sisanya di lahan sawah tadah hujan. Daerah yang biasa ditanami kacang tanah dengan luas di atas 10.000 ha, produksi dan produktivitasnya tertera pada Tabel 1. Luas tanam mengalami penurunan pada periode tahun 2007–2013. Produksi kacang tanah mengikuti produktivitasnya, kecuali tahun 2013 mengalami peningkatan produktivitas yang tajam mencapai 1,743 t/ha. Hal ini mungkin karena penggunaan teknologi produksi maju, dan harga yang menarik (Tabel 2). Kenaikan harga kacang tanah tahun 2013 terhadap tahun 2012 sebesar 12,4%. Rentang harga kacang tanah tahun 2013 antara Rp12.378 hingga Rp24.519 dengan rata-rata Rp18.984 (Tabel 2).

Menurut Hidayat *et al* (1993) dan Rozi *et al.* (2005), biaya produksi terdiri atas biaya tenaga kerja, dan biaya sarana produksi. Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi antara 138–198 HOK (hari orang kerja) atau 51% dari total biaya produksi: meliputi penyiapan lahan (25–59 HOK), tanam (15–20 HOK), penyiangan (20–30 HOK), aplikasi pupuk (10 HOK), aplikasi pestisida (6–10 HOK), panen dan perontokan (32–40 HOK). Sarana Produksi terdiri atas benih (90–100 kg/ha), pupuk (168–175 kg/ha), pestisida (2–7 kg/ha), pupuk kandang (500–1000 kg/ha), atau 49% dari total biaya produksi. Dari 49% biaya sarana produksi, 30% digunakan untuk keperluan benih. Dengan komposisi biaya tersebut, B/C rasio antara 3,38–3,5.

Tabel 1. Rata-rata luas tanam, produksi dan produktivitas kacang tanah di 12 propinsi sentra produksi di Indonesia periode tahun 2007–2013.

Provinsi	Parameter	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Sumut	L. tanam (ha)	17 694	16 626	14 294	14 520	11 417	10 154	11 357
	Produksi (t)	20 329	19 316	16 771	16 449	12 110	12 074	13 651
	Provitas (t/ha)	1,149	1,162	1,173	1,133	1,061	1,189	1,202
Lampung	-sda-	10 698	10 316	8 667	13 967	13 211	8 420	8 089
	-sda-	12 756	13 088	11090	17 617	16 913	10 694	10 378
	-sda-	1,192	1,269	1,280	1,261	1,280	1,270	1,286
Jawa Barat	-sda-	63 922	54 103	61 498	67 901	51 570	53 569	54 276
	-sda-	91 439	78 512	89 454	99 058	78 241	76 574	91 346
	-sda-	1,430	1,451	1,455	1,459	1,517	1,449	1,683
Banten	-sda-	13 715	12 299	12 971	13 862	10 716	10 727	9 251
	-sda-	18 171	16 319	19 782	20 381	14 482	11 691	12 785
	-sda-	1,325	1,327	1,525	1,470	1,351	1,089	1,382
Jawa Tengah	-sda-	139 250	135 270	124 178	119 565	100 348	105 679	93 019
	-sda-	174 438	171 385	162 430	161 222	133 985	143 687	181 945
	-sda-	1,253	1,267	1,308	1,348	1,335	1,360	1,956
D.I. Yogyakarta	-sda-	66 527	64 087	62 539	58 780	59 053	60 725	65 026
	-sda-	56 667	63 240	65 893	58 918	60 469	62 901	69 578
	-sda-	0,852	0,987	1,054	1,002	1,024	1,036	1,070
Jawa Timur	-sda-	167 324	170 437	180 557	172 550	163 278	163 513	149 458
	-sda-	196 886	202 345	216 474	207 796	191 197	11 616	160 892
	-sda-	1,177	1,187	1,199	1,204	1,171	1,307	1,076
Bali	-sda-	13 732	12 247	11 902	10 397	10 290	9 572	8 236
	-sda-	19 077	16 592	15 583	11 582	11 162	11 616	10 765
	-sda-	1,389	1,355	1,309	1,114	1,085	1,214	1,307
N T B	-sda-	25 488	25 541	28 750	25 044	28 514	25 508	30 761
	-sda-	32 913	32 348	38 615	33 666	37 806	38 890	60 445
	-sda-	1,291	1,267	1,343	1,344	1,326	1,525	1,965
N T T	-sda-	18 517	21 894	18 396	16 574	19 461	19 694	14 005
	-sda-	21353	25 678	22 465	20 069	23 721	21 563	16 158
	-sda-	1,153	1,173	1,221	1,211	1,219	1,095	1,155
Kalimantan Selatan	-sda-	15 843	14 161	13 051	12 270	10 946	10 162	8 966
	-sda-	18 214	16 476	15 221	14 445	13 466	12 377	11 028
	-sda-	1,150	1,163	1,166	1,177	1,230	1,218	1,230
Sulawesi Selatan	-sda-	34 011	30 690	25 785	30 528	18 106	23 351	20 696
	-sda-	39 740	36 269	32 331	41 898	26 931	27 402	45 552
	-sda-	1,168	1,182	1,254	1,372	1,487	1,173	2,201
Indonesia	L.tanam (ha)	660 480	633 922	622 616	620 563	561 866	559 538	520 621
	Produksi (t)	789 089	770 054	777 888	779 228	698 982	712 857	907 442
	Produktivitas (kw/ha)	11,95	12,15	12,49	12,56	12,44	12,74	17,43

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013) dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012);
Keterangan: l) Kualitas produksi biji kering (ton); L. tanam = luas tanam.

Tabel 2. Harga (Rp/kg) rata-rata kacang Tanah (ose) di tingkat konsumen di ibukota propinsi sentra produksi kacang tanah, tahun 2009–2013.

Kota	Tahun					Pertumbuhan 2013 atas 2012
	2009	2010	2011	2012	2013	
Medan	12.409	13.140	13.942	15.039	19.461	29,41
Bandar	13.000	13.455	15.073	16.848	17.932	6,43
Bandung	13.191	14.193	17.068	17.560	20.421	16,30
Banten	12.865	13.772	16.257	17.280	19.249	11,39
Semarang	12.235	13.493	15.564	16.637	17.637	6,01
Yogyakarta	11.857	13.016	11.989	10.627	12.378	16,48
Surabaya	11.687	12.926	15.567	16.025	20.424	27,45
Denpasar	12.000	12.976	16.184	16.787	18.356	9,35
Mataram	11.624	12.925	15.042	15.979	16.841	5,40
Kupang	12.359	13.596	15.214	19.874	20.000	0,63
Banjarmasin	12.981	13.810	16.189	15.562	15.935	2,40
Makasar	13.286	14.162	16.307	16.604	18.025	8,55
Jakarta	13.439	13.700	15.606	16.798	18.805	11,95
Indonesia	13.196	14.293	16.334	16.886	18.984	12,42

Sumber : Kementerian Perdagangan diolah oleh Pusdatin. Statistik Pertanian 2013 data hingga bulan September 2013.

Meskipun terjadi kenaikan upah tenaga kerja dan harga sarana produksi usahatani kacang tanah pada tahun 2013 dibanding tahun 2012, sehingga mengalami peningkatan biaya masukan, namun B/C rasio tetap naik karena terjadi peningkatan produktivitas, usaha tani kacang tanah tetap memberikan keuntungan (Tabel 3).

Tabel 3 . Analisis usahatani kacang tanah di Indonesia.

Tahun	Upah (Rp)	Bahan (Rp)	Biaya (C) (Rp)	Hasil Biji kg/ha	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp)	Keuntungan (B) (Rp)	B/C
2012	6.760.000	2.312.000	9.072.000	1.244	16.886	21.006.184	9.666.184	1,06
2013	8.365.000	2.861.100	11.226.100	1.274	18.984	24.185.616	12.959.516	1,15

Sumber: BPS (2005, data diolah kembali).

Selain itu, nilai tukar petani (NTP) kacang tanah di 12 provinsi sentra produksi kacang tanah di Indonesia umumnya positif, kecuali Sumatera Utara (Sumut), dan Nusa Tenggara Barat memiliki nilai NTP yang rendah. NTP dapat ditingkatkan melalui aplikasi teknologi produksi yang dapat meningkatkan produktivitas dan produksi kacang tanah (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai Tukar Petani (NTP) kacang tanah di 12 propinsi sentra produksi periode 2011–2013

Provinsi	Tahun									Pertumbuhan 2012 atas 2011 (%)
	2011			2012			2013*)			
	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP	
Sumut	138,20	133,64	106,77	140,81	138,23	105,97	146,60	147,14	99,66	-0.75
Jabar	144,18	137,42	105,76	154,31	142,49	108,65	165,65	151,41	109,42	2.74
Jateng	136,91	130,58	106,21	143,50	136,54	107,99	154,07	145,85	105,63	1.68
D I Y	146,00	126,83	114,63	151,81	130,78	117,96	162,02	138,60	116,90	2,90
Jatim	139,26	136,99	103,80	145,95	143,36	106,50	157,71	153,61	102,66	2.60
Banten	139,74	133,33	106,44	147,92	137,12	109,88	157,47	143,54	109,70	3,23
Lampung	154,72	127,35	121,03	163,59	130,69	126,99	173,36	138,96	124,75	4.92
Bali	137,99	129,54	107,39	144,64	133,69	108,71	150,97	140,81	107,22	1,23
NTB	128,41	133,56	98,60	131,28	137,64	99,14	135,52	143,73	94,30	0.55
NTT	138,98	135,98	103,38	144,36	141,54	105,24	149,01	150,03	99,34	1,79
Kalsel	141,48	130,51	109,54	144,71	133,96	111,06	148,44	140,47	105,63	1.29
Sulsel	142,42	132,99	106,97	147,73	136,85	110,29	154,60	143,92	107,44	3,10
Nasional	138,90	132,81	104,58	144,75	137,79	105,06	143,61	148,01	104,99	0,46

*) Data sampai dengan bulan September 2013

Keterangan : IT : Indeks harga yang diterima petani; IB : Indeks harga yang dibayar petani; NTP: Nilai Tukar Petani = (IT/IB) * 100%.

Sumber: Statistik Pertanian 2013.

Hasil olahan kacang tanah lebih banyak di ekspor ke manca negara. Ekspor kacang tanah tahun 2012 memiliki nilai pertumbuhan negatif, yang berarti kebutuhan bio-industri kacang tanah segar belum dapat memenuhi permintaan, atau pabrik bekerja di bawah kapasitas produksinya (Tabel 5).

Tabel 5. Volume dan nilai ekspor kacang tanah, periode 2008 – 2012.

No.	Jenis Produk	Tahun (ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Kacang Tanah Segar	8.196	4.922	4.052	4.210	2.246
2	Kacang Tanah Olahan	2.438	2.610	3.669	3.474	4.592
Jumlah		812.290	786.627	892.454	807.265	234.274

Sumber: BPS, diolah Pusdatin (2013).

USAHA PERTANIAN HULU

Benih memegang peranan utama dalam usahatani kacang tanah, dimana 30% biaya sarana produksi digunakan untuk benih. Benih tersebut diusahakan oleh petani sendiri, dan kurang dari 1% benih kacang tanah bersertifikat (merah jambu) digunakan petani (Nugraha 1995). Hal tersebut merupakan indikasi bahwa penangkar benih belum memberikan kontribusi signifikan pada usaha tani kacang tanah dewasa ini (Dwi Kelinci 2005).

Tabel 6. Produksi benih kacang tanah (kg) kelas benih sebar (BR) periode 2008–2012

No	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan. 2012 atas 2011
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Aceh		182,40	776,00	21,00	244,00	91,39
2	Sumatera Utara	-	-	1.175,00	-	-	-
3	Sumatera Barat	28,00	2,25	93,52	1,60	2,00	20,00
4	Riau	-	-	-	1,03	9,63	85,87
5	Jambi		3,75	3,00	1,40	12,00	88,33
6	Sumatera Selatan	-	6,00	-	-	50,00	-
7	Kepulauan Babel	31,50	-	-	-	-	-
8	Bengkulu	4,80	-	-	0,65	4,00	83,75
9	Lampung	-	-	64,10	-	1,00	-
10	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
11	Jawa Barat	-	2,10	0,70	235,45	150,00	-56,97
12	Banten	0,80	-	-	7,00	-	-
13	Jawa Tengah	85,11	0,70	1.314,44	2.125,87	105,00	-19,25
14	DI Yogyakarta	-	-	-	0,60	-	-
15	Jawa Timur	-	295,36	562,46	449,68	267,00	-68,42
16	Bali	1,50	12,00	10,00	4,11	1,50	-1,74
17	Nusa Tenggara Barat	-	68,10	106,18	-	84,38	-
18	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
19	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Tengah	-	92,61	-	-	-	-
21	Kalimantan Selatan	2,15	1,00	-	8,50	7,70	-12,34
22	Kalimantan Timur	-	-	-	12,50	5,00	-60,00
23	Sulawesi Utara	-	28,00	100,00	31,20	2,30	-92,63
24	Grontalo	0,25	-	-	-	-	-
25	Sulawesi Tengah	-	-	120,00	0,40	-	-100,00
26	Sulawesi Selatan	-	7,00	1.938,10	750,00	102,20	-86,37
27	Sulawesi Barat	10,00	-	-	-	-	-
28	Sulawesi Tenggara	6,00	5,40	-	0,70	-	-100,00
29	Maluku	-	-	-	2,20	-	-100,00
30	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
31	Papua		31,00	-	4,80	24,00	400,00
32	Papua Barat	-	-	0,90	-	0,60	-
	Indonesia	170,11	737,67	6.264,39	3.658,69	1.072,30	-70,69

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Pusdatin (2013).

Produksi benih kacang tanah dari tahun 2008 hingga 2012 dilakukan di 33 daerah di Indonesia (Tabel 6). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa varietas kacang tanah juga telah menyebar di daerah-daerah tersebut. Varietas kacang tanah yang ditanam petani tertera pada Tabel 7.

Kacang tanah varietas lokal masih banyak ditanam petani, diikuti varietas unggul lama, dan penanaman varietas unggul baru kurang dari 10%. Hal tersebut karena benih belum sampai ke petani. Kacang tanah yang memiliki warna biji merah muda dan berisi dua dengan ukuran sedang, paling banyak ditanam petani (Tabel 7).

Tabel 7. Penyebaran benih varietas lokal dan varietas unggul kacang tanah di seluruh Indonesia tahun 2010

No	Varietas	Benih (ton)	%	Tipe	Warna biji
1	Lokal	75.235	37,99	Spanish	Rose
2	Gajah	46.830	22,14	Spanish	Rose
3	Kelinci	24.820	12,53	Valencia	Rose
4	Galur lain	17.621	8,89	Spanish	Rose
5	Kidang	9.374	4,73	Spanish	Merah
6	Macan	7.179	3,63	Spanish	Rose
7	Jepara	4.214	2,13	Spanish	Rose
8	Jerapah	2.884	1,46	Spanish	Rose
9	Bima	2.854	1,46	Valencia	Rose
10	Banteng	1.798	0,91	Spanish	Rose
11	Kancil	1.457	0,74	Spanish	Rose
12	Badak	1.265	0,64	Valencia	Rose
13	Singa	852	0,43	Valencia	Rose
14	Tupai	600	0,30	Spanish	Merah
15	Pelanduk	423	0,36	Spanish	Rose
16	Turangga	215	0,11	Valencia	Rose
17	Tapir	155	0,08	Spanish	Rose
18	Rusa	109	0,06	Spanish	Ungu
19	Panter	80	0,04	Valencia	Rose
20	Anoa	35	0,02	Spanish	Rose
21	Sima	7	0,004	Valencia	Rose
Σ Tipe Spanish		195.275	86,25		
Σ Tipe Valencia		2.732	13,75		
Σ Biji Warna Rose		196.924	94,91		
Σ Biji Warna Merah/ungu		1.083	5,09		
Jumlah		198.007	100		

Sumber: Dirjentan (2012); % dari jumlah benih.

USAHA PERTANIAN HILIR

Permintaan kacang tanah terbesar adalah untuk industri pangan berupa polong kering untuk kacang ose dan untuk kacang sangrai. Kebutuhan kacang ose untuk industri saat ini 50.000–150.000 ton, dan 30.000–60.000 ton polong segar untuk kacang garing. Indonesia diperkirakan membutuhkan kacang tanah polong segar antara 150.000–300.000 ton (Dwi Kelinci 2005) dimana Garuda Group membutuhkan 500 ton polong segar per hari (Garuda Group 1995).

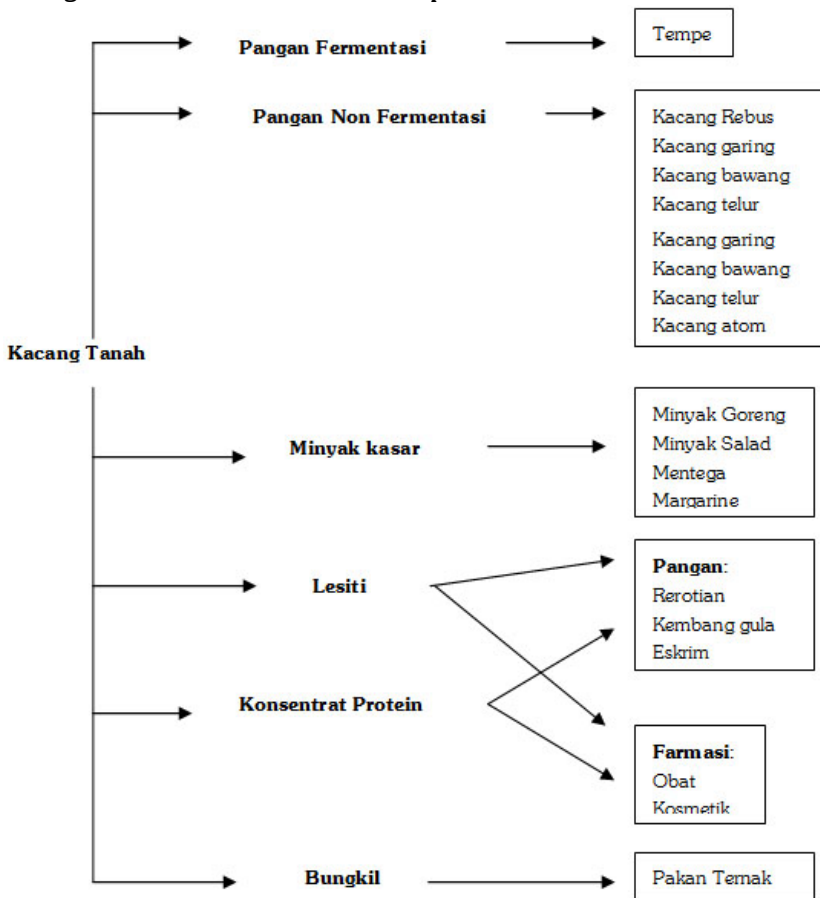
Industri ternak (unggas) merupakan usaha hilir yang banyak menggunakan bungkil kacang tanah dalam pembuatan pakan dengan proporsi 15–20% dari komposisi pakan. Keterkaitan bio-industri hilir kacang tanah terlihat pada Gambar 1.

PROSPEK DAN ARAH PENGEMBANGAN

Sistem pertanian bio-industri hilir kacang tanah dapat dibedakan ke dalam skala kecil, menengah, dan besar. Sistem bio-industri skala kecil atau industri rumahan, antara lain

memproduksi enting-enting, kacang goreng pasir, dan kacang rebus. Industri menengah memproduksi kacang bawang, kacang telur dan kacang atom. Industri besar seperti Garuda Group dan Dwi Kelinci melakukan industri hilir aneka produk kacang tanah (kacang garing, kacang telur, kacang atom dll). Agribisnis kacang tanah skala besar hanya terlibat dalam industri hilir saja. Industri hulu pada kacang tanah dilakukan oleh petani kacang tanah secara mandiri atau berkelompok atau bersama-sama dengan peternak (ruminansia). Peternak skala kecil (ruminansia) biasanya menggunakan biomasa kacang tanah untuk pakan, meskipun tidak menanam kacang tanah. Pada tahun 2013, harga borongan brangkasan kacang tanah saat panen di Tuban (Jawa Timur) adalah Rp 2 juta/ha, di Purworejo (Jawa Tengah) seharga Rp6.000,- setiap ikat (1 ikat = 10 kg brangkasan segar).

Pelaku bio-industri skala kecil biasanya bermitra dengan pelaku agribisnis skala besar. Kemitraan ini biasanya diikat dengan kontrak. Dengan sistem ini, petani mendapat bantuan modal berupa sarana produksi dan sering pula biaya produksi. Selain itu, petani mendapat bimbingan teknik produksi, pelatihan standarisasi mutu produk, dan pameran jenis produk. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa peluang pengembangan bio-industri kacang tanah di Indonesia masih cukup besar.



Gambar 1. Bio-industri hilir kacang tanah

Potensi Penggunaan/Utilisasi

Bio-industri kacang tanah meliputi bio-industri hulu dan bio-industri hilir. Bio-industri hulu merupakan industri primer yang menghasilkan polong basah/segar atau polong kering dan biji kering. Bio-industri hulu sebagai industri primer dilakukan oleh petani kacang tanah. Bio-industri kacang tanah skala kecil-menengah dengan produk berupa kacang rebus, kacang garing, kacang bawang, kacang telur, enting-enting, gula kacang, dan bumbu pecel dengan kemasan sederhana. Sebaliknya, bio-industri kacang tanah skala besar dilakukan oleh pengusaha besar, dengan produk berupa kacang garing, kacang atom, kacang telur, kacang rahayu, kacang coklat, kacang roti, dll, yang dikemas bagus. Bio-industri kacang tanah skala besar umumnya hanya mengolah kacang tanah saja, atau tidak mengelola usahatani (farming). Pelaku bio-industri kecil dan besar sering kali melakukan kemitraan. Pelaku bio-industri kecil mendapatkan bantuan modal usaha berupa input usahatani, dan pelaku bio-industri besar mendapat kacang tanah sebagai bahan baku industri dengan harga yang disepakati dalam kemitraan.

Permintaan kacang tanah terbesar adalah untuk bio-industri pangan dan berupa polong kering untuk kacang ose dan kacang sangrai. Industri ternak (unggas) merupakan usaha hilir yang banyak menggunakan bungkil kacang tanah dalam pembuatan pakan dengan proposisi 15–20% dari komposisi pakan. Gambaran tersebut memberikan indikasi bahwa bio-industri kacang tanah dari skala kecil hingga besar dapat berjalan bersama-sama dan masing-masing memiliki segmen pasar, serta saling mengisi atau melengkapi. Kondisi tersebut cukup kondusif dan indikatif bahwa bio-industri kacang tanah ke depan prospektif dan berkelanjutan.

Potensi Lahan

Pertanaman kacang tanah di lahan kering sekitar 60% dan 40% sisanya di lahan sawah sesudah padi pertama atau padi kedua. Sumbangan kacang tanah terhadap pendapatan petani mencapai 65% dari pendapatan total (Heriyanto dan Subagyo 1995). Luas tanam kacang tanah lahan kering berkurang 6,96% pada tahun 2013 dari luas panen tahun 2012 (Tabel 1).

Pulau Jawa konsisten memberikan kontribusi terbesar, rata-rata di atas 60% dan selalu meningkat dalam periode 2009–2013. Pada periode tersebut, semua daerah produksi kacang tanah di Pulau Jawa mengalami peningkatan luas tanam, kecuali di Jawa Barat. Jawa Timur dan Jawa Tengah konsisten memberikan kontribusi luas tanam yang signifikan.

Potensi Pengembangan

Potensi pengembangan/perluasan areal kacang tanah adalah tumpang-sari kacang tanah pada kebun kelapa sawit muda. Bila dari 1,5 juta ha lahan kebun sawit di Kalimantan, Sumatera dan Papua, 1% dari luas tersebut dapat digunakan untuk tumpang-sari dengan kacang tanah, maka penambahan luas tanam 100.000 ha bukan sesuatu yang tidak mungkin. Bagi kebun sawit, budidaya kacang tanah memberikan keuntungan dalam hal pengendalian gulma dan tambahan penghasilan bagi tenaga kerja kontrakan/musiman. Peremajaan kebun karet tua (berumur >25 tahun) di Jambi seluas 19.500 ha dan di Lampung Timur seluas 6.000 ha berpeluang untuk ditumpang-sari dengan kacang tanah, masing-masing selama 4–5 tahun untuk kebun sawit dan 6–7 tahun untuk kebun karet.

Perkembangan Konsumsi

Secara tradisional kacang tanah lebih dikenal sebagai sumber minyak (47,2%) dan protein nabati (30,4%). Peranan tersebut dalam peredaran dunia masing-masing menempati peringkat keempat dan ketiga (Maesen dan Somaatmadja 1994). Sebagai bahan pangan, kacang tanah mengandung kalori tertinggi di antara aneka tanaman kacang (Maesen dan Somaatmamaja 1994). Konsumsi kacang tanah per kapita per tahun terus meningkat rata-rata 0,40 kg selama periode 2007–2010 (Tabel 8, 10). Kebutuhan konsumsi kacang tanah sesungguhnya telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Namun permintaan kacang tanah tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga untuk industri pangan, pakan dan ekspor, sehingga total permintaan belum dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri (Tabel 9).

Tabel 8. Konsumsi kacang tanah per kapita per tahun

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)
2007	0,469
2008	0,365
2009	0,365
2010	0,417
2011	0,251*
Rata-rata	0,405 (2007–2010)

*) angka sementara tahun ybs.

Tabel 9. Neraca produksi, permintaan dan impor kacang tanah pada periode tahun 1993– 2005

Tahun	Produksi (t)	Permintaan (t)	Impor (t)	Ekspor (t)	Net Impor (t)
1993	639.708	639.496	14.620	528	14.092
1994	632.971	746.000	50.390	196	50.194
1995	760.148	762.000	96.550	103	96.447
1996	737.818	837.011	54.592	418	54.194
1997	688.345	872.213	108.097	751	108.151
1998	692.357	880.282	150.902	1.552	159.350
1999	659.586	750.506	93.542	285	93.257
2000	736.517	773.936	234.069	29.201	204.868
2001	709.770	847.479	198.033	2.794	195.239
2002	718.071	826.560	71.258	8.440	62.818
2003	724.400	874.224	117.652	3.302	114.350
2004	837.945	895.404	111.284	332	110.952
2005	929.000	917.789	118.758	1.968	116.790

Sumber: Sumarno dan Manwan (1992); Manurung (2002); BPS (2004).

Semenjak 1993 sebenarnya Indonesia sudah menjadi net importir kacang tanah, dan dalam sepuluh tahun terakhir ini besarnya impor telah menembus 100.000 ton/tahun. Menurut Gaybita (1996) Indonesia termasuk net importir kacang tanah terbesar dunia. Impor kacang tanah berasal dari Vietnam, China dan India (Hutabarat dan Maeno 2003).

Tabel 10. Penyediaan, penggunaan dan ketersediaan untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Indonesia.

Penyediaan (000 ton)	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Penyediaan	892	909	910	914	811,1
Produksi					
Masukan	1.315	1.283	1.295	1.299	1.152
Keluaran	789	770	778	779	691,2
Impor	104	140	132	135	120,7
Ekspor	1	1	0	0	0
Perubahan stok	-	-	-	-	-
Penggunaan					
Pakan	-	-	-	-	-
Bibit	27	26	25	24	23
Makanan	76	77	77	78	69,05
Bukan makanan	744	761	761	765	678,8
Ketersediaan/kap/tahun	3,30	3,33	3,29	3,17	2,77
Konsumsi biji (kg/Kapita/tahun	0,469	0,365	0,365	0,417	0,251

Sumber: Neraca bahan makanan BKP Kementan (2012).

Pasar, Harga dan Daya Saing

Menurut Erwidodo dan Saptana (1996), pasar kacang tanah tergolong ke dalam oligopoli atau oligopsoni dan pemasarannya relatif sederhana. Distribusi biaya dan keuntungan antar pelaku agribisnis relatif merata menunjukkan bahwa mekanisme pasar kacang tanah bekerja efisien. Hal tersebut menyarankan bahwa berbagai upaya yang mengarah pada terciptanya pasar monopoli seperti lisensi dan pembentukan asosiasi perlu dipertimbangkan karena berpeluang merugikan petani.

Harga kacang tanah hampir tidak tersentuh oleh kebijakan harga oleh pemerintah. Harga kacang tanah ditentukan oleh mekanisme pasar, dan pola harga mengikuti pola panen kacang tanah. Bulan Februari dan Juni merupakan panen raya, dan mulai Juli hingga Desember pasokan kacang tanah mulai berkurang. Seiring dengan itu, harga kacang tanah mulai meningkat. Umumnya permintaan kacang tanah melonjak seiring dengan peringatan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru. Pada saat tersebut pasokan kacang tanah berkurang sehingga harga naik. Pada periode tersebut biasanya dilakukan impor kacang tanah sehingga lonjakan harga dapat ditekan (Erwidodo dan Saptana, 1996; Gaybita, 1996).

Tingkat pendapatan dari usahatani sering digunakan petani untuk memilih komoditas yang akan ditanam. Usahatani kacang tanah selalu memberikan sumbangan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan kedelai dan jagung dalam periode 1969–2002, sehingga secara komparatif usahatani kacang tanah mampu bersaing dengan kedua komoditas tersebut (Tabel 11).

Tabel 11. Rata-rata pendapatan/ha dalam usahatani beberapa jenis tanaman pangan 1969–1994 dan 1999–2002.

Jenis tanaman	Pendapatan (Rp/ha)					
	1969–1974	1974–1979	1979–1984	1984–1989	1989–1994	1999–2002
Jagung	14.700	46.000	102.400	186.400	186.400	132.159
Kedelai	34.500	85.900	196.400	360.400	653.100	326.000
Kacang tanah	35.100	144.700	313.200	470.700	761.800	3.060.000

Sumber: BPS(1995); BPS (2004).

Teknologi Saat Ini

Produktivitas merupakan tolok ukur pendapatan dan akses terhadap teknologi. Hal ini diperlihatkan pada Tabel 1. Tampak bahwa produktivitas kacang tanah rata-rata berkisar 1,74 t/ha. Rendahnya hasil kacang tanah disebabkan masih banyak petani yang menanam varietas lokal dengan populasi belum optimal, tanpa/sedikit pupuk dan pengendalian organisme pengganggu belum optimal, yang ditandai oleh sedikitnya penggunaan pestisida (Tabel 12). Hal tersebut memberikan isyarat produktivitas kacang tanah di tingkat petani masih dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi.

Tabel 12. Penggunaan sarana produksi pada usahatani disertai dengan hasil biji/ha dan nilai jual kacang tanah di Indonesia tahun 1994–1999.

Tahun	Benih (kg)	Pupuk (kg)	Pestisida		Total Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Hasil (t/ha)	Nilai (Rp)	B/C
		Kimia	Padat (kg)	Cair (l)					
1994	52,16	75,97	–	–	189.244	324.408	0,982	1.159.907	2,57
1995	50,81	69,16	0,15	0,21	185.578	313.867	1,029	1.303.427	3,15
1996	45,97	72,87	0,02	0,07	194.483	327.560	1,072	1.455.601	3,44
1999	40,51	64,42	0,09	0,35	317.636	637.497	1,064	2.525.665	
%Rata-rata ^b	31,89	11,80	0,98		55,33	100			
%TI ^c	30,00	17,30	4,00		48,70	100	1,690	2.880.000	3,38

b) = persentase dari total biaya; c) = persentase dari teknologi Inovatif (TI)

Sumber: BPS (2001, diolah kembali)

Profil Teknologi Inovatif

Teknologi Inovatif belum sepenuhnya diterapkan petani sehingga hasil kacang tanah di tingkat petani belum optimal. Teknologi inovatif kacang tanah meliputi benih varietas unggul, teknik pengelolaan lahan, air, populasi tanaman dan organisme pengganggu (Tabel 13) dan teknik pengelolaan pasca panen. Teknik pengelolaan lahan, populasi tanaman, dan organisme pengganggu (LATO) ditujukan agar tanaman tumbuh tanpa hambatan selama pertumbuhannya sehingga hasil kacang tanah mendekati potensi genetiknya, sedangkan teknik pengelolaan pasca panen ditujukan agar kualitas biji yang

dihasilkan memenuhi standar mutu dan tidak terkontaminasi aflatoksin. Sintesis varietas dan teknik pengelolaan LATO terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil (36–82%), rendemen (9–13%), menghemat benih (36%) dan mutu hasil (jumlah polong isi, 36–82%) (Tabel 13). Varietas Kancil lebih responsif dari varietas lokal Tuban untuk hasil polong/ha, jumlah polong isi, dan rendemen biji. Varietas lokal Tuban dan varietas Kancil memiliki adaptasi yang sama terhadap kondisi lahan Alfisol alkalis. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa produksi kacang tanah dapat ditingkatkan melalui perbaikan teknologi, seperti inovasi teknologi yang dikenalkan/ diintroduksi (Tabel 13).

Tabel 13. Analisis usahatani tiga paket budidaya kacang tanah di Tuban pada MK 2004.

Komponen teknologi	Teknologi		
	Petani	Inovasi 1	Inovasi 2
Varietas	Lokal (Tuban, asli)	Varietas Lokal Tuban (diperbaiki)	Varietas Kancil
Pengolahan tanah	Cara petani	Cara petani	Cara petani
Populasi tanaman/ha	Padat (sebar)	250.000	250.000
Cara tanam	Alur bajak	Tugal	Tugal
Jarak tanam (cm)	20 cm antar alur	40 x 10	40 x10
Pengendalian gulma	Di siang sekali	Di siang 21 dan 45 hst	Di siang 21 dan 45 hst
Pemupukan: Urea (kg/ha)	0	50	50
SP36 (kg/ha)	0	100	100
KCl (kg/ha)	0	50	50
Pupuk kandang		2500	2500
Pengendalian OPT	–	+	+
Hasil Polong kering (t/ha)	1,64	2,24	2,99
Peningkatan hasil (%)	Pembanding (0)	36,6	82,3
Jumlah polong isi/tanaman	13	18	24
Rendemen biji (%)	48	57	61
Kebutuhan benih/ha (kg biji) (Rp.7000/kg)	150	95	95
Biaya produksi	1.260.000	1.299.000	1.299.000
Pendapatan kotor	5.738.000	9.272.000	11.476.000
Pendapatan bersih	4.458.000	4.458.000	10.177.000

– tidak dilaksanakan; + dilaksanakan.

Sumber: Balitkabi (2005) dan Rozi *et. al.*(2005).

Proyeksi Konsumsi

Penghitungan kebutuhan konsumsi nasional kacang tanah dilakukan dengan cara memproyeksikan konsumsi per kapita dan jumlah penduduk. Pertumbuhan konsumsi per kapita dihitung dan diambil dari data BPS 2004. Proyeksi jumlah penduduk dilakukan dengan menggunakan pertumbuhan penduduk dengan tingkat yang makin rendah (Badan Litbang Pertanian 2005).

Selama 1990–2004 pertumbuhan penduduk 1,67%/tahun, dan selanjutnya di-
 asumsikan penduduk turun 0,03%/tahun. Sejalan dengan bertambahnya penduduk, maka
 kebutuhan kacang tanah juga meningkat (Tabel 9). Konsumsi kacang tanah tahun 2005
 menurut FAO mencapai 3,6 kg/kapita/tahun. Keragaman permintaan kacang tanah untuk
 industri pangan dan pakan menyebabkan total permintaan kacang tanah lebih tinggi dari
 kemampuan produksi dalam negeri, sehingga kekurangan tersebut harus dicukupi dari
 impor (Tabel 14).

Tabel 14. Proyeksi konsumsi kacang tanah

Tahun	Konsumsi/Kapita (kg/tahun)	Proyeksi jumlah penduduk (000)	Pertumbuhan penduduk (%)	Total konsumsi (t)
2004	3.11	224.860	1,64	699.314
2005	3,12	228.480	1,61	712.858
2006	3,13	232.090	1,58	726.442
2007	3,14	235.687	1,55	740.057
2008	3,22	239.270	1,52	770.449
2009	3.33	242.835	1,49	781.928
2010	3.38	246.380	1,46	832.764
2011	3,38	249.903	1,43	844.672
2012	3.54	253.402	1,40	897.043
2013	3.63	256.874	1,37	932.452
2014	3,72	260.316	1,34	968.375
2015	3.73	263.726	1,31	983.697
2016	3,75	267.102	1,28	1.001.632
2017	3.76	270.440	1,25	1.016.854
2018	3,77	273.740	1,22	1.031.999
2019	3,79	276.997	1,19	1.049.818
2020	3,80	280.210	1.16	1.064.798

Sumber: Proyeksi penduduk dari Badan Litbang, Kementerian Pertanian (2005)

Arah Pengembangan

Peningkatan produksi kacang tanah dapat ditempuh dengan peningkatan produk-
 tivitas dan peningkatan areal tanam. Secara umum produktivitas kacang tanah rata-rata
 1,74 t/ha biji atau sekitar 3,5 t/ha polong kering. Hasil tersebut sudah cukup tinggi di atas
 produktivitas rata-rata dengan teknologi inovatif (Tabel 1, 13). Kondisi demikian memberika-
 nkan indikasi bahwa pererapan teknologi produksi kacang tanah oleh petani sudah maju.
 Oleh karena itu, teknologi inovasi 1 dan teknologi inovasi 2 (Tabel 13), layak dan dapat

diterapkan petani, dengan prioritas pada 12 propinsi sentra produksi kacang tanah (Tabel 1) yang mencakup luas 473.140 ha atau (90,8%). Benih kacang tanah yang tersedia pada tahun 2013 (Tabel 6) digunakan sebagai pengungkit program peningkatan produktivitas (PP) tahun 2015 untuk memenuhi permintaan agroindustri.

Di Sumatera Utara berkembang UK (usaha kecil) dan UKM (Usaha Kecil Menengah) kacang tanah yang memproduksi kacang asin celup (kacang garing) yang terkenal dengan kacang garing Sihobuk, Martabe dan Pagar Beringin. Bahan baku kacang tanah dipasok dari Deli Serdang, Tapanuli Utara dan Simalungun (Nur *et al.* 1996). Di Jawa Tengah dan Bali terdapat industri besar pengolah kacang tanah, yaitu Garuda Group, Dwi Kelinci, dan Kacang Rahayu. Di Mojokerto (Jawa Timur) berkembang industri kacang atom, sedang di Blitar terkenal dengan industri bumbu pecel.

STRATEGI, KEBIJAKAN DAN PROGRAM

Strategi pengembangan kacang tanah ditekankan pada strategi pada subsistem hulu (faktor produksi), strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing, dan strategi faktor produksi. Kebijakan ditekankan pada kemudahan akses modal usahatani, pendampingan teknologi, penelitian dan pengembangan. Program pengembangan kacang tanah diutamakan pada peningkatan produksi persatuan luas (PP) melalui intensifikasi dan program perluasan areal tanam (PAT).

Strategi

Strategi adalah melakukan konsolidasi usahatani dengan membentuk kelompok tani sekomoditas dan sehamparan untuk memenuhi kontrak produksi kacang tanah. Kacang tanah pada lahan kering biasanya ditanam pada musim hujan setelah jagung atau palawija lain yang berumur pendek. Periode tanam disepakati bersama, adakalanya tindakan agronomis dan pemeliharaan tanaman dilakukan secara kolektif agar sistem produksinya lebih efisien. Hasil kacang tanah setelah dipipil, ditimbang dan diangkut oleh mitra atau pedagang pengumpul.

1. Strategi peningkatan produksi

Pengembangan kacang tanah dalam jangka pendek bertujuan untuk menutupi defisit permintaan kacang tanah yang besarnya rata-rata 100.000–125.000 ton/tahun. Pulau Jawa yang menyumbang 67% dari total produksi, dengan pemilikan lahan sempit, diharapkan laju peningkatan produktivitas biji kering lebih tinggi, yakni rata-rata 0,01 t/tahun. Strategi intensifikasi kacang tanah melalui peningkatan produksi per satuan luas (strategi PP) dinilai paling sesuai. Sebaliknya, di luar Pulau Jawa, meskipun pemilikan lahan lebih luas dan tenaga kerja cukup, namun penguasaan teknologi produksi diperkirakan kurang memadai. Selain itu akan timbul masalah distribusi karena infrastruktur yang kurang memadai, dan karakteristik kacang tanah yang mudah rusak.

Di daerah sentra produksi, produktivitas kacang tanah mengalami peningkatan sekitar 0,01 t/tahun. Angka kenaikan tersebut tergolong optimis, karena kenaikan rata-rata produktivitas nasional 0,13 t/ha memerlukan waktu 15 tahun dengan, tanpa atau sedikit campur tangan pemerintah.

Perkiraan konsumsi dan permintaan kacang tanah hingga tahun 2020 menunjukkan nilai defisit, yang artinya kebutuhan kacang tanah sulit dipenuhi dari produksi dalam negeri (Tabel 15).

Tabel 15. Proyeksi konsumsi dan permintaan kacang tanah tahun 2014 hingga 2020

Tahun	Proyeksi konsumsi (t)	Proyeksi permintaan (t)
2014	968.357	1.190.884
2015	983.697	1.220.432
2016	1.001.632	1.249.980
2017	1.016.854	1.279.528
2018	1.031.999	1.309.076
2019	1.049.818	1.338.624
2020	1.064.798	1.368.172

Sumber: Dirjenta (2013).

2. Strategi faktor produksi

Penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian (alsintan) mempunyai peran penting pada proses peningkatan produksi. Di antara faktor produksi tersebut, benih merupakan faktor yang paling kritis dalam usahatani kacang tanah. Penggunaan benih bermutu di tingkat petani masih kurang dari 1% (Nugraha *et al.* 1995), hal tersebut membuka peluang untuk usaha penangkaran benih kacang tanah.

Mengingat benih bermutu menjadi salah satu faktor pembatas dalam pengembangan kacang tanah, maka saran kebijakan program perbenihan dalam jangka pendek adalah: (1) bimbingan produksi benih bermutu, (2) pengenalan varietas unggul baru disertai pemberian benih sumber (minimal 2,5 kg/petani kooperator) dan bimbingan produksi benih, (3) bimbingan penyimpanan benih pada kios penjual benih, dan (4) bimbingan program benih pada penangkar benih lokal.

3. Strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing

Strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing dilakukan dengan peningkatan kualitas hasil dan strategi harga berdasar nisbah polong tua dan polong muda. Produsen (petani) menghendaki kacang tanah berproduktivitas tinggi, sarana produksi tersedia tepat waktu dan harga yang layak, tersedia pembimbing bila menghadapi masalah, dan tersedia pasar saat panen dengan harga yang kompetitif. Sebaliknya, konsumen menghendaki kacang tanah bermutu (polong tua banyak, segar, bersih) dengan harga bersaing. Kacang ose (biji) yang dikehendaki adalah: bersih, sehat/tidak jamur, diameter 7 mm dan ukuran seragam, utuh/tidak belah, kadar air 5–7%, dan kulit ari tidak terlepas.

4. Strategi harga atas nisbah polong tua dan muda

Dalam bio-industri kacang tanah, permintaan terbesar adalah polong segar, polong kering atau biji (kacang ose). Dwi Kelinci (2005) memperkirakan bahwa permintaan kacang tanah dalam bentuk polong segar dan kacang ose masing-masing sekitar 150.000–300.000 ton dan 50.000–150.000 ton atau 10–15% dari total produksi nasional.

Harga kacang tanah polong segar ditentukan berdasarkan atas perbandingan jumlah polong tua dan polong muda. Harga dasar perbandingan polong tua:muda = 1 : 1 (kualitas rendah), dan harga meningkat sejalan jumlah polong tua yang semakin banyak, maka tambahan harga yang akan diterima petani semakin tinggi. Sebaliknya, semakin

banyak polong muda, maka harga dikurangi (Tabel 16). Harga kacang tanah ose (biji) untuk ukuran 7 mm, 350–400 biji/ons akan diterima di pabrik dengan harga Rp7.200—Rp.7.400 per kg pada tahun 2005.

Prosedur pembelian kacang tanah segar oleh pabrik adalah sebagai berikut:

1. Truk berisi kacang tanah segar (maksimal 2 x 24 jam setelah panen) ditimbang (timbangan digital dan terkomputer) dan dicek langsung oleh pemasok (Petani)
2. Ambil contoh secara acak, diaduk dan contoh kacang dibagi dua bagian, petani memilih contoh untuk dicek.
3. Dari contoh yang dipilih, ditimbang 1 kg, kemudian polong tersebut:
 - Dibersihkan dari tangkai polong
 - Polong dicuci hingga bebas dari tanah lalu dikeringkan
 - Bersama petani/pemasok, polong tua dan muda dipisahkan, kemudian masing-masing ditimbang dan ditentukan perbandingan polong tua : muda. Dari hasil tersebut, kemudian ditentukan harganya dengan cara:

Tonase kacang x (100–potongan)% x harga sesuai perbandingan pada Tabel 17. Misal harga standar 1 : 1 = Rp2000, hasil cek = 3 : 1 (berarti tambah Rp300/kg).

Potongan kotoran: tanah dan tangkai polong, misal 10% dan berat 500 kg. Maka uang yang diterima petani/pemasok adalah: (Rp2000 + Rp300) x (5000 kg x 90%) = Rp10.350.000,00.

Semua proses tersebut dilakukan secara transparan menggunakan timbangan digital dan terkomputerisasi. Untuk memperoleh harga yang baik, petani harus menerapkan teknologi karena teknologi akan meningkatkan jumlah polong tua (Tabel 13).

Tabel 16. Standar tambahan harga kacang tanah polong segar dengan semakin banyaknya jumlah polong tua.

Polong Tua : Muda	Kenaikan harga (Rp/kg)
1 : 1	–
2 : 1	225
3 : 1	300
4 : 1	350
5 : 1	400
6 : 1	450
7 : 1	500

Sumber: Dwi Kelinci (2005).

5. Strategi distribusi dan pemasaran

Distribusi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keunggulan kompetitif. Rantai tata niaga kacang tanah relatif sederhana dan cenderung monopsoni dan sudah cukup efisien. Pihak perusahaan prosesor selain pasif menerima kacang tanah segar maupun kering, juga proaktif mendatangi petani kacang tanah saat panen dengan minimal membawa juru taksir dan juru bayar, dengan syarat kacang tanah yang dipanen cukup luas. Hal ini dipandang efektif memperpendek rantai pemasaran. Konsolidasi usahatani oleh kelompok tani kacang tanah diikuti dengan sosialisasi standar mutu dan bimbingan teknik produksi yang baik merupakan langkah praktis yang bisa menjembatani antara keinginan produsen dan konsumen kacang tanah. Dalam hal ini kemitraan dalam agribisnis kacang tanah sangat dibutuhkan. Kemitraan adalah kerjasama yang erat dan

saling menguntungkan. Kemitraan ada dua macam, yakni: kemitraan tertutup dan kemitraan terbuka.

Ciri dari kemitraan tertutup adalah: terdapat perjanjian saling mengikat para pihak yang bermitra (Petani, Bank, Pabrik dan Pemda), tidak ada alternatif pilihan pasar, informasi bisnis terbatas, belum menjamin keuntungan optimal, dan terdapat ketergantungan pada salah satu pihak sangat besar. Sedangkan ciri kemitraan terbuka adalah: tidak ada perjanjian antara pihak yang bermitra, bersifat terbuka dan saling percaya, alternatif pilihan pasar tersedia sehingga keuntungan bisa optimal dan kemandirian dalam bisnis lebih kokoh.

6. Strategi konsolidasi manajemen usaha tani

Agribisnis kacang tanah melibatkan industri hulu, sektor bioekonomik dan industri hilir. Industri hulu atau sektor masukan menyediakan sarana produksi berupa benih, pupuk, pestisida dan alsintan yang diperlukan oleh sektor produksi atau sektor bioekonomik. Sektor produksi memerlukan bimbingan teknik produksi yang baik agar menghasilkan kacang tanah bermutu sesuai yang dikehendaki sektor industri hilir yang mengolah hasil kacang tanah menjadi aneka produk olahan. Jalinan ketiga sektor memerlukan infrastruktur dan permodalan dan faktor kebijakan yang kondusif sehingga para pihak yang terlibat dalam agribisnis kacang tanah memberikan keuntungan satu sama lain. Program Primatani bertugas memberikan advokasi ke semua sektor tersebut sehingga tercipta manajemen usaha tani dan kelancaran sistem agribisnis kacang tanah.

Kebijakan

1. Pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan kacang tanah memerlukan dukungan kebijakan antara lain:
2. Kemudahan akses modal usahatani kacang tanah dan usaha sektor industri hilir dan industri hulu, termasuk skim kreditnya.
3. Percepatan diseminasi melalui program temu lapang dan penyuluhan atau pendampingan teknologi.
4. Kebijakan penelitian komoditas dan alokasi anggaran penelitian agar selalu dapat menyediakan teknologi yang diperlukan dalam pengembangan kacang tanah.

Program

Secara umum program peningkatan produksi kacang tanah dilakukan dengan peningkatan produksi per satuan luas (intensifikasi) dan peningkatan produksi melalui penambahan luas panen (ekstensifikasi).

Sampai tahun 2020 program peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas (PP) disajikan pada Tabel 17. Ternyata, peningkatan produktivitas melalui program PP hingga tahun 2010 tidak dapat mencukupi kebutuhan kacang tanah di dalam negeri, sehingga perlu dilakukan perluasan areal tanam (PAT) (Tabel 18).

1. Peningkatan produksi per satuan luas (PP)

Program peningkatan produksi per satuan luas atau program intensifikasi dilakukan dengan penerapan teknologi inovatif (Tabel 13). Sasaran produktivitas dan produksi dibedakan antara di Jawa dan di luar Jawa. Produktivitas kacang tanah di Jawa lebih

tinggi dari luar Jawa, dengan asumsi penguasaan teknologi produksi petani di Jawa lebih maju dari petani kacang tanah di luar Jawa (Tabel 17).

Tabel 17. Proyeksi peningkatan produksi kacang tanah di Jawa dan luar Jawa melalui program peningkatan produktivitas (PP), tahun 2014 hingga 2020.

Tahun	Proyeksi produksi (t)	Luar Jawa		Di Jawa	
		Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
2014	979.570	1,28	302.640	1,39	676.930
2015	991.675	1,29	305.005	1,41	686.670
2016	998.910	1,30	307.370	1,42	691.540
2017	1.006.145	1,31	309.735	1,43	696.410
2018	1.013.380	1,32	312.100	1,44	701.280
2019	1.020.615	1,33	314.465	1,45	706.150
2020	1.027.850	1,34	316.830	1,46	711.020

Sumber: Dirjentan (2013).

2. Perluasan areal tanam (PAT)

Benih kacang tanah relatif mahal (kini Rp.15.000/kg) dan kebutuhan benih cukup banyak (95–100) kg biji/ha, sehingga kacang tanah lebih banyak ditanam secara tunggal dibandingkan tanam tumpangsari. Mengubah pola tanam juga sulit dilakukan sehingga yang paling mungkin adalah menambah areal tanam pada perkebunan yang tanamannya masih muda (karet, kelapa sawit atau kakao). Dari 5,4 juta ha kebun kelapa sawit saat ini, 1,5 juta ha perlu peremajaan karena telah berumur 20–25 tahun. Kelapa sawit umumnya ditanam pada tanah Ultisol dan terdapat beberapa varietas kacang tanah yang beradaptasi baik di tanah Ultisol yang umumnya bersifat masam, yaitu Talam-1, Talam-2, dan Talam-3.

Jika dapat dijalin kemitraan, dan 1,0–1,5% areal dapat ditanami kacang tanah, akan tersedia lahan seluas sedikitnya 150.000 ha. Dengan anggapan produktivitas kacang tanah rata-rata 1,0 t/ha, maka kekurangan kacang tanah antara 100.000–150.000 ton/tahun dapat dipenuhi.

Selain itu, program PAT dapat dilakukan pada 48 kabupaten sentra produksi kacang tanah. Daerah tersebut selama ini dikenal sebagai pemasok kacang untuk pengembangan bio-industri kacang tanah di daerahnya sendiri, maupun diluar daerahnya (Tabel 18). Realisasi program peningkatan produksi kacang tanah baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi perlu dukungan teknologi, investasi dan kebijakan.

3. Dukungan inovasi teknologi

Pada saat ini, 75% kacang tanah varietas lokal masih banyak ditanam petani dan penggunaan benih bermutu masih sekitar 1%. Varietas lokal terbukti kurang responsif terhadap tambahan input dan umumnya rentan terhadap jamur *Aspergillus flavus* (Kasno 2003). Jamur *Aspergillus flavus* adalah jamur penghasil metabolit sekunder yang dikenal dengan aflatoxin yang bersifat karsinogenik pada mamalia, unggas dan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknologi inovatif yang mendesak untuk diintroduksi kepada petani adalah varietas unggul dan teknik produksi untuk mencegah infeksi jamur *Aspergillus flavus* dan kontaminasi aflatoxin. Teknologi tersebut kini telah tersedia. Karena

stadia reproduksi kacang tanah biasa terjadi pada musim kemarau dan hal tersebut berasosiasi dengan serangan penyakit daun, maka varietas tahan penyakit daun, teknologi pengendalian penyakit daun, dan teknologi pengelolaan air juga diperlukan. Teknologi tersebut siap untuk disosialisasikan dalam skala luas melalui pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Penerapan teknologi dan pengembangan bio-industri kacang tanah perlu dukungan modal atau investasi.

Tabel 18. Kabupaten penghasil utama kacang tanah di Indonesia

No	Provinsi	Kabupaten	Luas (ha)
1.	Sumatera Utara	Simalungun, Tapanuli Utara, Dairi, Deli Serdang	19.500
2.	Lampung	Lampung Tengah, Lampung Utara	10.500
3.	Jawa Barat	Garut, Cianjur, Subang, Sukabumi, Bogor, Sumedang	71.448
4.	Jawa Tengah	Wonogiri, Jepara, Sragen, Pati, Kebumen, Kendal, Boyolali, Banyumas, Blora, Klaten, Banjarnegara	159.034
5.	DIY	Gunung Kidul, Bantul, Sleman	71.609
6.	Jawa Timur	Bangkalan, Tuban, Pacitan, Blitar, Sumenep, Gresik, Jember, Lamongan, Magetan, Pasuruan	181.981
7.	Bali	Karangasem, Klungkung	14.774
8.	NTB	Lombok Tengah, Lombok Barat	38.704
9.	Sulawesi Sel	Bulukumba, Maros, Sinjai, Bone, Soppeng, Pangkep, Barru.	38.198
Total			461.748

Sumber: Dirjentan (2005).

4. Dukungan investasi

Dengan asumsi bahwa bio-industri kacang tanah akan diwujudkan, maka kebutuhan investasi untuk pengembangan kacang tanah dapat diawali dengan menggunakan sarana yang tersedia, kecuali perbenihan. Sistem produksi perbenihan yang perlu dukungan investasi untuk produksi benih sumber dan produksi benih tangkar (benih sebar/ES) oleh penangkar kecil atau besar. Dukungan modal kerja dan jaminan pemasaran benih diyakini dapat memicu dan memacu pengembangan bio-industri kacang tanah.

5. Dukungan pemasaran

Sebagian besar kacang tanah di Indonesia dikonsumsi sebagai pangan, baik dikonsumsi langsung dalam bentuk biji kacang tanah maupun dalam berbagai bentuk makanan ringan (snack) dan minyak nabati. Rantai pemasaran kacang tanah dari petani yang paling pendek (sederhana) adalah kacang tanah yang langsung dikonsumsi dalam bentuk polong segar di tingkat rumah tangga. Pelaku pasar yang terlibat dalam pemasaran kacang tanah antara lain adalah petani, pedagang pengumpul (tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten), pedagang besar (grosir), pengrajin, industri pengolahan, dan pengecer, sebelum sampai ke konsumen akhir (Erwidodo dan Saptana 1996; Rina 2006). Jika kacang tanah memasuki pengrajin kacang garing, kacang asin, atau kacang goreng, maka saluran pemasarannya akan lebih panjang. Demikian pula jika kacang tanah memasuki proses industri pengolahan menjadi berbagai bentuk makanan olahan, rantai pasarnya akan

menjadi lebih panjang lagi. Sedangkan pasokan kacang tanah berasal dari dua sumber, yaitu produksi dalam negeri dan dari impor.

PENUTUP

Kacang tanah memiliki peran strategis dalam pangan nasional yaitu sebagai sumber protein dan minyak nabati. Konsumsi kacang tanah sebagai sumber pangan sehat terus meningkat, namun kemampuan produksi kacang tanah di dalam negeri belum dapat memenuhi permintaan. Produksi dan luas panen, masing-masing merupakan tolok ukur banyaknya petani produsen kacang tanah. Produktivitas merupakan tolok ukur peningkatan pendapatan dan kinerja teknologi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa bio-industri kacang tanah terutama bio-industri hilir lebih maju dari bio-industri hulu. Namun demikian kacang tanah telah memberikan kontribusi dalam penyediaan bahan baku dan lapangan kerja dalam bio-industri. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa peluang pengembangan bio-industri kacang tanah di Indonesia masih cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitkabi.2005. Hasil utama penelitian kacang dan umbian, 23 hlm.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 1991. Statistik Indonesia 1990. Jakarta.
- BPS. 1999. Konsumsi protein penduduk Indonesia per propinsi, 1999. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku 2. BPS. Jakarta Indonesia. 266 hlm.
- BPS. 2001. Statistik Indonesia 1999. Jakarta.
- BPS. 2003. Statistik Indonesia 2002. Jakarta.
- BPS. 2004. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia, Jakarta.
- BPS. 2004. Statistik Indonesia 2003. Jakarta.
- BPS. 2013. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2005. Kebijakan dan strategi pengembangan serta upaya-upaya pengembangan Kacang tanah di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pertemuan Kooordinasi Instansi Terkait dalam rangka UPSUS Pengembangan Kacang tanah Menuju Swasembada di Yogyakarta, 29 September 2005.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. Road Map Peningkatan Produksi Kacang Tanah dan Kacang Hijau Tahun 2010–2014. Jakarta. p.73
- Dwi Kelinci, PT. 2005. Menuju swasembada kacang tanah di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pertemuan Kooordinasi Instansi Terkait dalam rangka UPSUS Pengembangan Kacang tanah Menuju Swasembada di Yogyakarta, 29 September 2005.
- Erwidodo dan Saptana. 1996. Prospek harga dan pemasaran kacang tanah di Indonesia, hlm. 21–40 *dalam* Saleh. N, K.H. Hendroatmojo. A. Kasno, A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Penyunting). Risalah Seminar Prospek Abribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.
- Garuda Group. 2005. Menuju swasembada kacang tanah di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pertemuan Kooordinasi Instansi Terkait dalam rangka UPSUS Pengembangan Kacang tanah Menuju Swasembada di Yogyakarta, 29 September 2005.
- Gaybita, A. M. 1996. Usahatani kacang tanah dalam perspektif agribisnis dan Indonesia, hlm 9–20 *dalam* Saleh. N, K.H. Hendroatmojo. A. Kasno, A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Peny). Risalah Seminar Prospek Abribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.

- Heriyanto dan H. Subagiyo. 1998. Prospek usahatani kacang tanah di Indonesia, hlm. 1–13. *dalam* A. Harsono, N. Nugrahaeni, A. Taufik dan A. Winarto (Peny). Teknologi untuk Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Kacang Tanah. Edisi Khusus Balitkabi No. 12-1998.
- Hidayat, J., S. Kartaatmadja dan S. A. Rais. 1999. Teknik produksi benih kacang tanah. Puslitbangtan, Bogor. 54 hlm.
- Hutabarat, B, and Maeno, N. 2002. Economic significance of legumes, roots and tuber crops in Asia and the Pasific, p.41–52 *dalam* M. Jusuf, J. Soejitno, Sudaryono, Darman M. Arsyad, A.A. Rahmianna, Heriyanto, Marwoto, I.K. Tastra. M.M. Adie dan Hermanto (Penyunting). Teknologi Inovatif Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Ketahanan Pangan. Risalah Seminar Hasil Penelitian, 25–26 Juni 2002. Balitkabi 2002.
- Kasno, A. 2003. Varietas kacang tanah tahan *Aspergillus flavus* sebagai komponen esensial dalam pencegahan kontaminasi aflatoksin. Orasi Pengukuhan APU. Puslitbangtan. 61 hal.
- Kementerian Pertanian. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kacang tanah. 32 hlm.
- Kementerian Pertanian. 2013. Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013–2015, Jakarta.
- Maesen van der, L.J.G., S. Somaatmadja. 1993. Kacang-kacangan. PROSEA. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 137 hlm.
- Manurung, R.M.H. 2002. Tantangan dan peluang pengembangan tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian. hlm. 19–40. *dalam* M. Yusuf, J. Soejitno, Sudaryono, D.M. Arsyad, A.A. Rahmianna, Heriyanto, Marwoto, I.K. Tastra, M.M. Adie. Dan Hermanto (Penyunting). Teknologi Inovatif Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Prosiding. Sem. 25–26 Juni 2002. Balitkabi.
- Nugraha, U. S. 1995. Seed quality of secondary food crop in Indonesia. In van Amstel, A. J.W.T. Bottema, M. Sidik, and C.E. Santen (Eds). *Integretating Seed Systems for Annual Food Crops* (Proc. of a workshop held in Malang, Indonesia. October 24–27, 1995). P.183–200. CGPRT No, 32. Bogor.
- Nur, HI, M., S. Tirtoutomo, dan L. Hutagalung. 1996. Perspektif agribisnis kacang tanah di Sumatera. Hlm. 158–164 *dalam* Saleh. N, K.H. Hendroatmojo. A. Kasno, A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Penyunting). Risalah Seminar Prospek Abribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.
- Rina, Y. 2006. Pemasaran Kacang Tanah di Lahan Lebak Kalimantan Selatan *dalam* Noor, M. I. Noor, dan A. Supriyo (Eds). Pros. Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terpadu. BB Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Rozi. F., M. Rachmat dan A. Taufik . 2005. Survey "yield cut" kacang tanah. Laporan Teknis tahun 2004. Buku II.
- Statistik Pertanian. 2013. Statistik Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Sumarno dan I. Manwan. 1992. Program Nasional Penelitian Kacang-kacangan. Soehendi, R. dan A.A. Rahmianna (Penerjemah: National Coordinated Research: Grain Legumes). Balittan Malang.
- Sumarno. 1996. Model pengembangan agribisnis kacang tanah, hlm. 103-128. *dalam* Saleh. N, K.H. Hendroatmojo. A. Kasno, A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Penyunting). Risalah Seminar Prospek Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.
- Swastika, DKS. 2014. Ekonomi kacang tanah di indonesia. Monograf Kacang Tanah. Balitkabi.